

**KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL PADA PEREMPUAN DALAM FILM YUNI
(2021)**



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar sarjana strata satu bidang Sosiologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun Oleh :
REDITA FEBRIANA SAFIRANI
NIM 18107020037

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-280/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : Konstruksi Realitas Sosial Pada Perempuan Dalam Film Yuni (2021)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : REDITA FEBRIANA SAFIRANI
Nomor Induk Mahasiswa : 18107020037
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.

SIGNED

Valid ID: 679b68bf0f99ba



Penguji I

Dr. Muryanti, S.Sos., M.A.
SIGNED

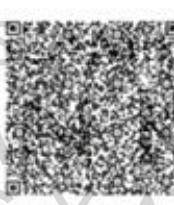
Valid ID: 679b0c5798244



Penguji II

Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 67a078361eeb8



Yogyakarta, 22 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67c59e3805485

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Redita Febriana Safirani

NIM : 18107020037

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Konstruksi Realitas Sosial Pada Perempuan Dalam Film Yuni (2021)* adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian terentu yang penyusun ambil sebagai tambahan referensi.

Apabila terbukti penyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 5 Desember 2024

Yang menyatakan,



Redita Febriana Safirani

NIM. 18107020037

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualikum Wr.Wb

Setelah memeriksa, memberikan arahan serta memberikan catatan perbaikan maka selaku Pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi yang dibuat saudara :

Nama : Redita Febriana Safirani

NIM : 181070020037

Prodi : Sosiologi

Judul : KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL PADA PEREMPUAN
DALAM FILM YUNI (2021)

Dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana strata satu Sosial. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 13 Desember 2024



B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.

NIP : 19860224 201903 1 007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya ini saya persembahkan kepada :

Orang tua tercinta, keluarga, sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan doa dan dukungan. Juga untuk diri saya sendiri, terima kasih telah bertahan dan berjuang hingga akhir. Semoga karya ini bermanfaat dan menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik.



MOTTO

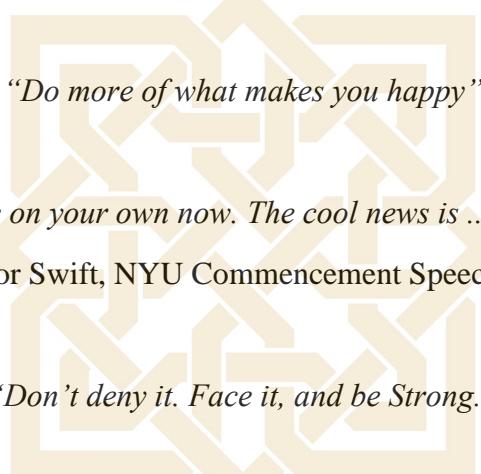
“Three things that you regret the most throughout life time.

I could done

I must done it

I should done it..”

– Chocolate cake, Hong Chul’s Bakery



“The scary news is you're on your own now. The cool news is ... you're on your own now.”

– Taylor Swift, NYU Commencement Speech, 2022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur senantiasa terucap tanpa henti hanya kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan 99 nama baiknya selalu memberikan yang terbaik untuk hambanya. Terkhusus dalam hal ini telah memberikan rahmat dan ridhonya kepada penulis, sehingga bisa merampungkan tugas akhir dengan judul "Konstruksi Realitas Sosial pada Perempuan dalam Film Yuni (2021)". Tak lupa juga shalawat beriringan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan alam, sang revolusioner Nabi besar Muhammad SAW. Semoga, kelak mendapatkan syafaat di yaumul akhir. *Amiin Ya Rabbal A'lamin.*

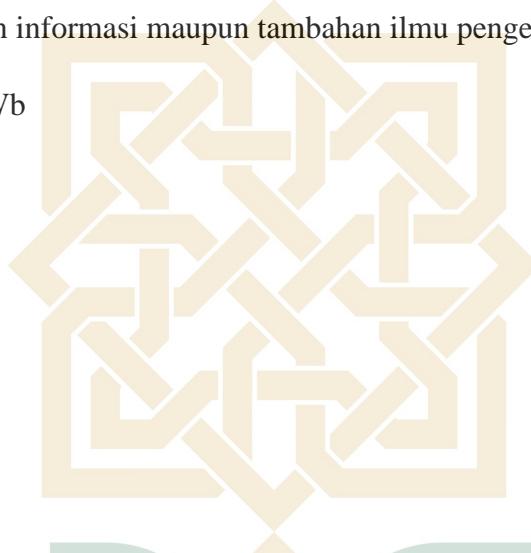
Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis banyak melibatkan pihak-pihak yang sangat mendukung serta membantu progres perampungan skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pihak-pihak terlibat, semoga Allah SWT senantiasa mengiringi langkah-langkah kalian dengan berbagai macam kebaikan, keberkahan, kesehatan dan banyak hal lainnya yang lebih besar. *Amiin.* Disini penulis akan menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi., M.Si selaku Dfekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Kaprodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A. selaku Dosen Penasihat Akademik penulis.
4. Bapak B.J. Sujibto, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. dan Ibu Ambar Sari Dewi. Ph.D. selaku Dewan Pengudi yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam naskah skripsi ini.
6. Ketiga orang tua yang selalu memberikan *support* dalam berbagai macam bentuk hingga kini. Papa Budi Santosa, Almh. Mama Rosita Yuliani, dan Bunda Eti Surtikanti. Serta adik tercinta, Rendy Akhmal Permana yang selalu ada dan Keluarga yang telah membantu penulis, memberi dorongan serta motivasi.
7. Teman-teman Sosiologi angkatan 2018, yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan Studi S1 ini.

8. Semua sahabat tercinta, juga Tsania Churil dan orang-orang yang tidak bisa penulis sebut yang ikut berperan sebagai *support system*.
9. Teman-teman KKN 105, yang telah berjuang bersama selama masa KKN di Desa Banjeng.
10. Semua pihak yang turut serta dalam berbagai bentuk, dan mendorong penulis untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang berguna.

Penulis harap, dengan lahirnya skripsi ini akan menjadi manfaat bagi pembaca baik sebagai referensi, memberikan informasi maupun tambahan ilmu pengetahuan.

Wassalamualaikum Wr.Wb



Penulis,

Redita Febriana Safirani



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi massa yang popular dan sangat disukai masyarakat, film mempunyai cara unik menyampaikan pesan cerita, Salah satu film yang mengantar pesan kepada penontonnya yaitu film YUNI karya sutradara Kamila Andini. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, film ini menggambarkan bagaimana komunikasi berperan dalam membentuk, memperkuat, atau menantang norma sosial. Melalui berbagai interaksi simbolik, komunikasi gender, serta media sebagai alat penyampaian pesan, film ini menunjukkan bagaimana perempuan menghadapi tantangan dalam mendapatkan haknya. Secara keseluruhan, film *Yuni* memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana ketidaksetaraan gender masih mengakar dalam budaya masyarakat. Subordinasi, stereotipe, dan kekerasan terhadap perempuan terus berlanjut akibat norma sosial yang patriarkal, yang membatasi kebebasan perempuan dalam mengambil keputusan atas hidup mereka sendiri. Film ini menyoroti pentingnya kesadaran dan perjuangan dalam melawan norma yang tidak adil, serta perlunya dukungan bagi perempuan agar dapat memperoleh hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekspresi diri, dan perlindungan dari kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas perempuan dikonstruksikan oleh masyarakat dan mengeksplorasi berbagai bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film YUNI. Metode yang diterapkan yakni deskriptif kualitatif pola pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dengan melalui tahapan makna denotasi, makna konotasi,, dan juga mitos. Teknik pengumpulan data yakni melalui identifikasi dari hasil Penelitian menggunakan konsep gender beserta teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Hasil dari penelitian ini bahwa ditemukan adanya sembilan adegan film yang identifikasi menggambarkan konstruksi realitas terhadap perempuan, mulai dari adegan akan diwajibkannya tes keperawanan bagi siswi putri sampai adegan bu Lili berbincang dengan kepala sekolah mengenai siswi perempuan yang tidak perlu didukung dalam melanjutkan sekolah. Dari hasil temuan tersebut, Film YUNI menampilkan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan, khususnya dalam tiga aspek utama: subordinasi, stereotip gender, dan kekerasan berbasis gender. Subordinasi terhadap perempuan terlihat dalam pembagian peran sosial yang membatasi mereka dalam ranah domestik, sementara laki-laki lebih banyak memiliki akses terhadap kekuasaan dan kesempatan. Hal ini diperkuat dengan adanya stereotip gender yang mengotak-kotakkan peran dan sifat berdasarkan jenis kelamin. Stereotipe ini tidak hanya membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan, tetapi juga berpengaruh dalam sistem pendidikan dan dunia kerja, di mana perempuan sering kali dianggap kurang kompeten dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan baik dalam ranah domestik maupun publik. Kekerasan seperti pelecehan, diskriminasi, hingga kebijakan yang merugikan perempuan, seperti kontrol terhadap tubuh mereka, masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender bukan hanya soal kesempatan yang tidak merata, tetapi juga menyangkut hak asasi manusia yang masih sering diabaikan. Intinya, ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah kompleks yang terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini tidak hanya membatasi kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri, tetapi juga menghambat kesempatan mereka untuk berkembang dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Ketidakadilan ini berakar dari norma dan budaya patriarki yang telah mengakar selama berabad-abad, menciptakan struktur sosial yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinasi dibandingkan laki-laki.

Kata kunci : Ketidakadilan Gender, Konstruksi Realitas Sosial, Film YUNI.

ABSTRACT

Film is a popular mass communication medium widely appreciated by the public, with a unique way of conveying messages through storytelling. One such film that delivers a strong message to its audience is *YUNI*, directed by Kamila Andini. From the perspective of communication sociology, this film illustrates how communication plays a role in shaping, reinforcing, or challenging social norms. Through various forms of symbolic interaction, gender communication, and media as a message delivery tool, the film portrays the challenges women face in securing their rights. Overall, *YUNI* provides a powerful depiction of how gender inequality remains deeply embedded in societal culture. The subordination, stereotypes, and violence against women persist due to patriarchal social norms that restrict women's freedom to make decisions about their own lives. This film highlights the importance of awareness and resistance against unjust norms, as well as the need for support to ensure women have equal rights in various aspects of life, including education, self-expression, and protection from violence.

This study aims to understand how the reality of women is constructed by society and to explore various forms of gender injustice against women as depicted in *YUNI*. The research employs a qualitative descriptive method with Roland Barthes' semiotic analysis approach, involving stages of denotative meaning, connotative meaning, and myth interpretation. Data collection techniques include identifying key scenes based on gender concepts and utilizing the theory of social reality construction by Peter L. Berger and Thomas Luckmann.

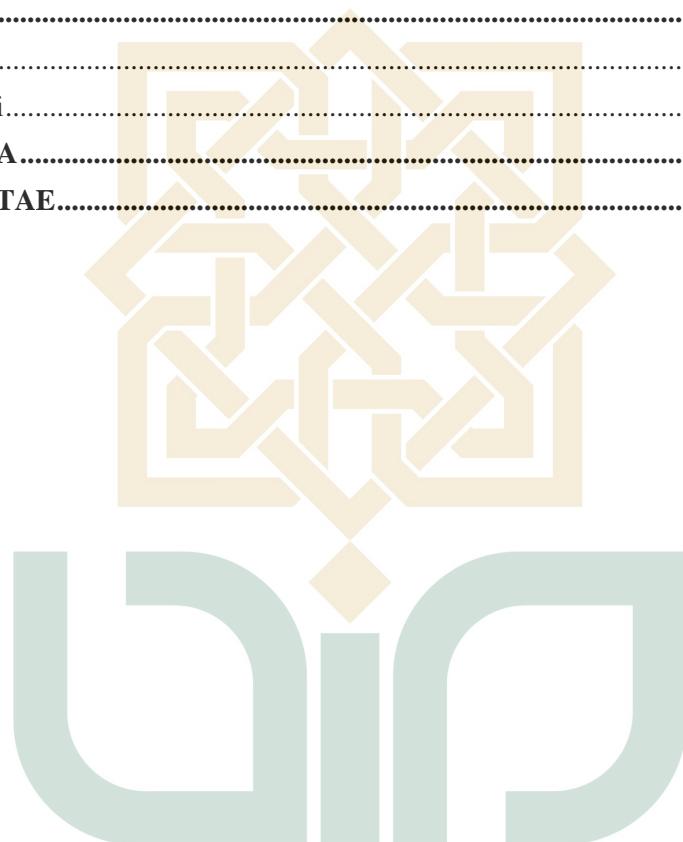
The study identifies nine key scenes that illustrate the social construction of women, ranging from the scene in which virginity tests are mandated for female students to the conversation between Bu Lilies and the school principal, where he argues that female students should not be encouraged to pursue higher education. These findings reveal that *YUNI* presents various forms of gender inequality experienced by women, particularly in three main aspects: subordination, gender stereotypes, and gender-based violence. The subordination of women is evident in the division of social roles that confine them to the domestic sphere, while men have greater access to power and opportunities. This is further reinforced by gender stereotypes that categorize roles and characteristics based on sex. These stereotypes not only shape societal perceptions of women but also influence the education system and workforce, where women are often perceived as less competent than men. Additionally, women are highly vulnerable to various forms of violence, both in domestic and public settings. Violence such as harassment, discrimination, and policies that disadvantage women, including control over their bodies, remains prevalent. This highlights that gender inequality is not just about unequal opportunities but also a human rights issue that continues to be overlooked. Ultimately, gender inequality remains a complex issue that permeates various aspects of society. It not only restricts women's freedom of expression but also hinders their opportunities for growth in education, employment, and social life. This injustice stems from deeply rooted patriarchal norms and cultures that have shaped societal structures for centuries, positioning women in a subordinate role compared to men.

Keywords: *Gender Injustice, Construction of Reality, YUNI Film.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	27
H. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II	36
GAMBARAN UMUM FILM YUNI.....	36
A. Sejarah Perkembangan Film di Indonesia.....	36
B. Perkembangan Film tentang Perempuan.....	40
C. Sinopsis Film YUNI	43
D. Profil sutradara Film YUNI	45
E. Profil Tokoh dan Karakter dalam film YUNI	45
BAB III.....	52
GAMBARAN KETIDAKADILAN GENDER DENGAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM YUNI.....	52
1. Adegan tes keperawanan bagi siswi putri	52
2. Adegan ditiadakannya band dari kegiatan sekolah	54
3. Adegan ibu-ibu bergosip tentang anak perempuan SMA	55
4. Adegan menjenguk Tika (teman Yuni) setelah lahiran.....	56
5. Adegan geng Yuni bergosip tentang adanya siswi yang hamil.....	57
6. Adegan Yuni ditanya tentang lamarannya oleh tetangga.....	59
7. Adegan Suci Cute bercerita tentang hidupnya ke Yuni	61
8. Adegan Suci Cute bercerita tentang hidupnya ke Yuni	63

9.	Adegan Bu Lilis berbincang dengan kepala sekolah	64
BAB IV		76
ANALISIS KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL PADA PEREMPUAN DALAM FILM YUNI		
.....		76
A.	SUBORDINASI TERHADAP PEREMPUAN	76
B.	STEREOTIPE TERHADAP PEREMPUAN.....	84
C.	KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN.....	92
BAB V		99
PENUTUP.....		99
A.	Kesimpulan	99
B.	Rekomendasi.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....		102
CURRICULUM VITAE.....		108



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu kesetaraan gender menjadi hal penting yang menjadi perhatian bersama saat ini, baik masyarakat maupun pemerintah. Indonesia sebagai bangsa yang juga tidak terhindar dari kuatnya budaya patriarki, hal ini membuat pembagian peran dalam keluarga tidak seimbang. Dipaparkan dalam Jurnal berjudul *Makna dan Perubahan Relasi Gender bagi perempuan Pekerja*¹ yakni adanya dua kategori relasi gender dalam keluarga, diantaranya peran yang seimbang dan yang didominasi oleh laki. Perbedaan jenjang pendidikan perempuan menjadi penyebab ketidaksetaraan dari pembagian peran sebuah keluarga, dominasi laki-laki dalam pengambilan Keputusan keluarga serta pada sisi ekonomi kerap dialami oleh perempuan berlatar pendidikan Tingkat menengah maupun Tingkat bawahnya. Menurut pandangan Bourdieu, bahkan Lembaga formal pendidikanlah yang memperkenankan ketimpangan gender terjadi dilihat dari contoh-contoh nyata pemisahan kuasa antara kaum lelaki maupun perempuan.

Pada kenyataannya masih terjadi berulangnya kesenjangan gender yang terjadi di segala aspek kehidupan sosial. Ketimpangan gender salah satunya terjadi disebab pembagian status dan peran yang tidak adil dalam pemahaman gender secara budaya. Peran perempuan yang dinilai secara gender memiliki karakter yang feminim, membuat perempuan dianggap memiliki status lebih rendah dibandingkan laki-laki yang dipandang superior. Kekeliruan perspektif gender yang disebabkan oleh situasi budaya dalam memposisikan perempuan, memunculkan masalah gender yang menghambat tugas dan kedudukan perempuan sesuai dengan aturan dan standar tertentu.² Adanya dominasi pandangan yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal dalam kebudayaan masyarakat disebabkan budaya dengan ideologi patriarki.

Budaya Patriarki memang mendominasi banyak terjadinya kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Merujuk pada data Dinas Pemberdayaan perempuan Kota Serang Banten dalam *Laporan Akhir Profil Gender dan Anak Kota Serang Tahun*

¹ Ditha Aziezah Setiyono and Johanna Debora Imelda, “Makna Dan Perubahan Relasi Gender Bagi Perempuan Pekerja Dadakan Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 446.

² Dalam Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Insist Press, 1997) hlm. 12.

2020³, dinyatakan bahwa jumlah korban tindak kekerasan secara nyata mencapai angka tertinggi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yakni tahun 2017 hingga 2019. Tercatat jumlah korban kekerasan tertinggi berdasarkan jenis kelamin perempuan, yakni pada tahun 2019 mencapai 41 orang. Menurut data terbaru Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi laporan tertinggi sampai penghujung tahun 2024. Per 1 Januari 2024, laporan kekerasan seksual diketahui sebanyak 23.782 kasus dengan 20.599 korbannya merupakan seorang perempuan. Dan sebanyak 14.540 atau sekitar 61,1 persen perempuan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga selama 2024 ini.⁴

Selain itu, kenyataan eratnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat Banten ini pun juga dinyatakan dalam penelitian berjudul *Konstruksi Sosial Perempuan Nelayan Dalam Pola Dan Relasi Sosiokultural Di Kawasan Pesisir Pantai Karangantu Serang Banten*.⁵ Kontribusi perempuan nelayan pada wilayah pesisir Pantai Karangantu, Banten, yang belum optimal disebabkan kesenjangan sosial budaya dalam masyarakat. Hal tersebut tercermin dari minimnya keterlibatan aktif perempuan, ditambah pula dengan akses sangat terbatas bagi mereka dalam proses pengambilan Keputusan. baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat yang juga dipengaruhi pula oleh isu hubungan gender sosiokultural. Terdapat ketidakseimbangan beban kerja public dan juga domestik di antara laki-laki dan perempuan akan berdampak dengan beban kerja perempuan berlipat ganda. Dari berbagai fenomena realitas perempuan Indonesia yang terpapar diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai konstruksi realitas sosial terhadap perempuan yang dipresentasikan dalam bentuk media film.

Media sebagai hasil konstruksi realitas, yakni suatu alat menyampaikan realitas dalam bentuk yang ingin diciptakan tentang realitas.⁶ Realitas yang dikonstruksi tak

³ <https://bappeda.serangkota.go.id/>, diakses Kamis 20 Januari 2022 pukul 19.40

⁴ CNN Indonesia, *Lebih dari 14 Ribu Perempuan di Indonesia Jadi Korban KDRT Selama 2024*, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241125130354-284-1170348/lebih-dari-14-ribu-perempuan-di-indonesia-jadi-korban-kdrt-selama-2024>, pada Selasa 18 Februari 2025 pukul 16.23

⁵ Indrianti Azhar Firdausi et al., “Konstruksi Sosial Perempuan Nelayan Dalam Pola Dan Relasi Sosiokultural Di Kawasan Pesisir Pantai Karangantu Serang Banten” 05, no. 2 (2021).

⁶ Andi Muthmainnah, “Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)” (UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR, 2012), <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/2091>.

media tak lepas dari terlepas dari adanya elemen realitas kedua dan sinema yang menjadi komponen dalam sebuah media massa yang menjalankan fungsi sebagai saluran informasi dalam bentuk kisah. Sinema juga menjadi salah satu saluran yang terus-menerus merekam kenyataan yang berkembangkan dalam kelompok masyarakat dan kemudian memproyeksikan di layar. Oleh karena itu sinema senantiasa mempengaruhi sekaligus membentuk masyarakat berdasar dari informasi yang disampaikan.⁷

Film *Yuni*⁸ merupakan karya sinematik yang disutradarai Kamila Andini, dengan mengangkat tema mengenai perempuan dan juga budaya patriarki. Film ini mengisahkan tentang perjalanan seorang gadis remaja bernama Yuni yang masih menempuh pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di Serang Banten. Yuni adalah seorang siswi cerdas dengan tekad kuat melanjutkan pendidikannya ke Tingkat yang lebih tinggi, akan tetapi mimpiya terhalang oleh budaya patriarki yang masih sangatlah kental di daerahnya. Film YUNI inipun sukses mendapat banyak perhargaan, diantaranya Penghargaan di Festival Film Internasional Toronto, pernah masuk pula dalam seleksi Oscar 2020, Penghargaan kategori aktris terbaik di Asian World Film Festival, dan berbagai penghargaan lainnya. Realitas seorang perempuan yang digambarkan melalui Film YUNI sangat dekat dengan kenyataan yang banyak dialami perempuan, terlebih di daerah-daerah kampung yang seperti dalam film Yuni yang berlatar belakang di daerah Serang Banten. Berbagai permasalahan serupa akibat dari ketidakadilan gender serta pengaruh kuat budaya patriarki yang masih ada dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, seperti Diskriminasi Gender, Stereotip, Kekerasan dan bentuk ketidakadilan gender lain yang dirasakan oleh perempuan.

Dalam menafsirkan sebuah realitas perempuan yang dibentuk melalui sinema ini, studi ini menggunakan pendekatan analisis semiotika untuk mengkaji makna dari sebuah tanda yang menjadi perwakilan dari objek, situasi maupun hal-hal lainnya.⁹ Untuk mengkaji lebih dalam film ini, pendekatan semiotika milik Roland Barthes melibatkan tahap penafsiran denotatif, konotatif beserta mitos. Penggunaan analisis

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.127.

⁸ Film Yuni akan dituliskan YUNI yang merujuk pada film berjudul Yuni yang diproduksi pada tahun 2021

⁹ Alex Sobur. *Etika Pers, Profesionalisme dengan Nurani* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001).

tersebut, penelitian ini menangkap makna sosial maupun pesan yang disampaikan lewat film YUNI.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena mengungkapkan film YUNI yang merepresentasikan realitas perempuan yang hidup dalam budaya patriarki, khususnya di Serang, Banten. Film ini memiliki kekuatan menantang narasi-narasi dominan yang selama ini mengukuhkan stereotip gender dan membatasi ruang gerak perempuan dalam masyarakat. Film ini tidak hanya menampilkan kisah seorang perempuan yang berjuang melawan norma yang membatasi kebebasannya, namun juga sebagai bentuk refleksi terhadap kondisi nyata yang dihadapi banyak perempuan di lingkungan serupa. Hal menarik lainnya film ini diteliti memakai analisis semiotika, penelitian ini menangkap detail makna tersembunyi dalam film tentang hal-hal yang memperlihatkan gambaran ketidakadilan berbasis gender, diskriminasi, hingga tekanan sosial yang masih kuat dialami perempuan dalam bermasyarakat di desa. Maka, skripsi ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan dari kejadian ketidakadilan gender yang dialami perempuan dan ikut berupaya menuju kesetaraan gender di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan media khususnya film yang dapat menjadi alat yang tepat dalam menyuarakan isu-isu sosial dan membangun pemahaman yang lebih luas mengenai pengalaman para perempuan di tengah struktur sosial yang masih dipenuhi ketimpangan gender.

Berdasarkan aspek-aspek terkait, penulis sangat berminat untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam tugas akhir yang berjudul *Konstruksi Realitas Sosial pada Perempuan dalam Film YUNI* dengan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger. Teori ini membantu penulis untuk menganalisis proses pembentukan dunia sosial yang dinarasikan dalam film dengan fokus pada dunia patriarki dan kekerasan terhadap perempuan. Konsep tentang gender juga menjadi kerangka analisis yang telah memperkuat konstruksi dunia sosial dalam film YUNI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana konstruksi realitas sosial terhadap perempuan dalam film YUNI ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran konstruksi realitas terhadap perempuan dalam film YUNI.
2. Untuk menelisik bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film YUNI.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini akan memiliki dua macam manfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memperluas kontribusi dalam pengembangan kajian media film, serta melengkapi pemahaman dalam konsep konstruksi realitas perempuan yang disampaikan melalui film YUNI. Dalam bidang sosiologi juga diharapkan menambah kajian mengenai kajian sosiologi gender terutama dalam memahami sistem patriarki membentuk dan mempertahankan ketidakadilan gender dalam kehidupan perempuan. Selain itu juga memperkaya diskursus feminism dalam konteks media yang menyoroti peran film dalam menentang struktur yang mendukung diskriminasi berbasis gender.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, pembahasan dalam penelitian ini diharapkan bisa menyediakan lebih banyak pandangan serta pengetahuan kepada masyarakat penikmat film, khususnya film-film Indonesia tentang media yang merepresentasikan realitas perempuan yang mengalami ketidakadilan gender yang masih sering terjadi.

Selain itu dengan diangkatnya dalam penelitian ini, diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap dampak budaya patriarki, subordinasi perempuan, serta ketimpangan akses dan hak yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian ini juga diharapkan dapat mendorong diskusi yang lebih mendalam tentang penting kesetaraan gender dalam ranah sosial, budaya, dan juga hukum. Kepada peneliti selanjutnya yang mempunyai kesamaan subjek maupun objek, studi ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan yang bermanfaat dalam mengembangkan kajian lebih lanjut terkait perempuan dalam film.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka terhadap riset yang sudah dilakukan, terdapat berbagai literatur yang berhubungan terhadap masalah dalam tinjauan ini. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul Andi Muthmainnah¹⁰. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan arti dan menguraikan konstruksi realitas perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Model analisis yang digunakan adalah penjabaran makna denotatif, analisis hubungan antara tanda dan makna konotatif, serta telaah mitos. Temuan studi ini mengungkap dalam film yang dikaji tersebut dengan aliran feminism dianggap menjadi konsep yang cocok dengan masalah kaum sosial para kaum perempuan. Menurut penelitian tersebut menunjukkan bentuk-bentuk dari konstruksi realitas perempuan dalam di film yang dikaji diantaranya, marginalisasi, peran ganda, objek kekerasan, korban diskriminasi gender, penindasan akibat stereotip gender yang memandang perempuan sebagai objek seks. Adapun terkait konstruksi realitas perempuan dalam film juga dilakukan oleh Ahmad Robiansyah.¹¹ Hasil penelitian tersebut mencerminkan konstruksi realitas yang digambarkan dalam film Wanita Tetap Wanita menunjukkan bahwa perempuan terdampak diskriminasi akibat adanya pembagian peran gender yang mendefinisikan ciri hingga sifat feminim pada seorang wanita. Selain itu juga dipaparkan bahwa kaum perempuan dominan mendapat tindak kekerasan, baik dalam KDRT, serangan fisik, pemaksaan, sampai pelecehan seksual.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dwi Harizki.¹² Sasaran studi ialah untuk mengungkapkan bagaimana tema feminism terbentuk dalam film televisi “13 Reasons Why: Season 3”. Studi ini menggunakan Teori Komunikasi Massa dan pendekatan Semiotika menurut Roland Barthes yang mencakup Makna Denotatif, Konotatif beserta Mitos. Pendekatan yang diterapkan adalah penelitian kualitatif berfokus pada film “13 Reasons Why: Seasons 3” yang ditemukan sembilan scene sebagai objek yang analisis. Temuan studi yakni mengidentifikasi berbagai unsur

¹⁰ Muthmainnah, “Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film).”

¹¹ Ahmad Robiansyah, “Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film ‘Wanita Tetap Wanita’ (Analisis Semiotika Film ‘Wanita Tetap Wanita’),” *eJournal Ilmu Komunikasi* 3, no. 3 (2015): 504–518.

¹² Dwi Harizki, “Konstruksi Realitas Feminisme Dalam Film ‘13 Reasons Why: Seasons 3’ (Analisis Semiotika Film ‘13 Reasons Why: Seasons 3’ Karya Jay Asher),” 2020.

feminisme terbagi menjadi kasus pelecehan, kekerasan dan juga perundungan di dunia sekolah, dan hal tersebut ternyata juga menimpa laki-laki.

Penelitian oleh Fanny Puspitasari¹³ dan Yustika Aini Arrochmah¹⁴ memiliki tujuan penelitian yang sama yakni untuk mengetahui stereotipe perempuan yang ditampilkan dalam masing-masing film yang menjadi subjek penelitian. Pada penelitian Fanny Puspitasari berjudul *Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Brave* menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis naratif Vladimir Propp, sedangkan pada penelitian Yustika Aini Arrochmah menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan Fanny Puspitasari menunjukkan bahwa narasi film *Brave* berusaha untuk mematahkan stereotip perempuan dengan gambaran marginalisasi kaum perempuan mengenai pekerjaan, sifat, tingkah laku, cara berpikir, seksualitas, dan penampilan kaum perempuan, serta hubungannya dengan laki-laki. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Yustika Aini Arrochmah juga menunjukkan bahwa dalam film yang dikaji, stereotipe perempuan terbentuk dari budaya masyarakat dan bentuk-bentuk stereotipe perempuan di film tersebut yakni perempuan lemah, perempuan sebagai minoritas, perempuan tidak boleh sekolah tinggi, perempuan sebagai korban, dan subordinasi perempuan.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Elfie Mingkid dan Stefi H. Harilama¹⁵. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi tanda diskriminasi gender dan budaya patriarki pada film “Kim Ji Young Born 1982” dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai acuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika milik Charles S. Peirce, yang mengacu pada teori segitiga makna diantaranya tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Pada hasil penelitian yang dilakukan tersebut dijelaskan ada sekitar 17 adegan yang diungkapkan dalam film yang kemudian dikelompokkan menggunakan klasifikasi tanda berdasarkan representamen, objek dan interpretant serta terbagi dalam

¹³ Fanny Puspitasari, “Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film *Brave*,” *Jurnal E-Komunikasi* 1, no. 2 (2013): 24, <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889/789>.

¹⁴ Y A Arrochmah, “Stereotip Perempuan Dalam Film *Habibie Ainun 3: Analisis Semiotika Roland Barthes*,” 2021, http://digilib.uinsby.ac.id/46076/0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/46076/2/Yustika Aini Arrochmah_B75217151.pdf.

¹⁵ Christy Gracia, Elfie Mingkid, and Stefi H Harilama, “Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dan Budaya A Semiotic Analysis of Gender Discrimination and Patriarchal Culture in Kim Ji-Young , Born 1982 Movie,” *Acta Diurna Komunikasi* 2,no.4 (2020), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30697>.

lima indikator diskriminasi gender (beban kerja, marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Malinda Indriana¹⁶ dan Ulin Nida¹⁷ memiliki tujuan penelitian yang hampir sama yakni untuk mengetahui hingga menguraikan bias gender khususnya konstruksi pada perempuan yang ditampilkan dalam film yang dikaji. Pada penelitian Malinda Indriana berjudul *Konstruksi Perempuan dan Bias gender dalam film Disney's Mulan (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)* yang menggunakan Teori Gender, metode penelitian kualitatif, dan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malinda tersebut menyimpulkan dua hal, yakni Pertama, mengenai bentuk konstruksi sosial dari identitas gender yang melekat pada manusia yakni konstruksi maskulinitas dan feminitas, salah satunya tergambar pada konstruksi bagi perempuan yang akan sulit diterima jika membuat realita baru yang jauh dari seharusnya. Kedua, dikatakan bahwa Bias gender dan diskriminasi yang terjadi dalam film tersebut merupakan hasil dari konstruksi masyarakat yang membebankan lebih banyak larangan dan kewajiban pada pihak perempuan. Sedangkan Ulin Nida mengangkat penelitian yang menggunakan teori kritik sastra feminis dan pendekatan kualitatif sastra hingga metode analisis eksperimental. Hasil penelitian Ulin menemukan terdapat tiga bentuk bias gender, diantaranya, Adanya pembatasan mobilitas terhadap perempuan Arab Saudi, Subordinasi dan beban kerja ganda yang alami perempuan Arab Saudi, dan mengenai pernikahan juga perceraian. Selain itu penelitian Ulin juga memaparkan hasil analisis kritik sastra feminis yakni terdapat sistem patriarki menjadi penyebab ketidakadilan yang dirasakan pemeran perempuan dalam film tersebut dan Sistem patriarki mengakibatkan terjadinya marginalisasi dan subordinasi.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Gina Aulia Taqwa¹⁸ dalam jurnal yang berjudul *Kajian Gender dan Feminisme Radikal pada Film Marlina the Murderer in Four Acts (Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak)*. Penelitian ini menggunakan teori Gender dan Feminisme Radikal dengan dibantu fenomenologi. Sebagai metode

¹⁶ Malinda Indriana. 2022. *Konstruksi Perempuan dan Bias Gender Dalam Film Disney's Mulan (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*. (Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56515>.

¹⁷ Ulin N. 2020. *Bias Gender dalam Film Wadjda Karya Haifaa Al Mansour* (2012). (Skripsi, IAIN SALATIGA). <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/9843>

¹⁸ Kakono dkk. (2017). *Budaya Patriarki dalam Film Kartini* (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(1), 15-27

penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan yakni sosok tokoh Marlina dalam film tersebut menjadi gambaran kekerasan yang masih dialami oleh perempuan, namun sosoknya mematahkan pandangan perempuan bisa selalu dikontrol laki-laki dan dapat berjuang melawan subordinasi dari laki-laki. Film yang dikaji dalam penelitian ini menjadi dukungan terhadap teori feminism, bahwa perempuan mempunyai kuasa terhadap tubuhnya sendiri dan memiliki hak untuk memutuskan mengenai hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri.

Terakhir, penelitian yang berjudul *Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo* oleh Karkono, dkk.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan mengenai budaya patriarki, perlawanannya tokoh Kartini terhadap budaya patriarki dan reaksi tokoh lain terhadap perlawanannya kartini sebagai perempuan. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori sastra feminis, semiotika dengan sumber data dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang disimpulkan bahwa gambaran budaya patriarki terhadap perempuan yang membatasi hak atas Pendidikan dalam politik dan perekonomian, diwajibkan hanya mengurus sektor domestik saja. Selain itu digambarkan pula penolakan kartini sebagai perempuan terhadap budaya patriarki hingga berbagai Upaya dalam melawan budaya patriarki.

Yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang dibahas sebelumnya terletak pada subjek penelitiannya, yakni film YUNI. Penelitian terdahulu yang dipaparkan belum ada yang meneliti film tersebut, walaupun ada beberapa tipe film mengenai perempuan, film YUNI menjadi pembeda karena berfokus pada kehidupan perempuan di desa yang mengalami ketidakadilan gender dari kuatnya budaya patriarki. Selain itu, beberapa hal-hal yang dipaparkan dalam penelitian ini mulai dari pembahasan detail tiap adegan yang menunjukkan ketidakadilan gender, kemudian dari adegan yang dipilih tersebut dianalisis menggunakan metode semiotik milik Roland Barthes yang menjabarkan makna dari adegan melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Kemudian juga dibahas teori gender tersebut dengan 3 tahapan analisis konstruksi realitas milik Peter. L.Berger, terdiri dari eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

¹⁹ Kakono dkk. (2017). *Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(1), 15-27

Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Pesamaan	Perbedaan
1	Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)	Persamaan dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian mengenai konstruksi realitas perempuan dan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes	Perbedaannya dengan penelitian penulis yakni pada subjek film yang dikaji, dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah film YUNI
2	Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film ‘Wanita Tetap Wanita’ (Analisis Semiotika Film‘Wanita Tetap Wanita’)	Persamaannya dengan penelitian penulis adalah fokus kajian dari kedua penelitian yang memfokuskan pada realitas perempuan yang dianalisis menggunakan teori Konstruksi Realitas Peter L. Berger dan model semiotika Roland Barthes	Perbedaannya terletak pada latar belakang dari subjek film yang dikaji, pada penelitian penulis menggambarkan realitas perempuan di Indonesia yang bisa menambah pandangan lain mengenai konstruksi realitas perempuan
3	Konstruksi Realitas Feminisme dalam Film “13 Reasons Why: Seasons 3” (Analisis Semiotika film “13 Reasons Why: Seasons 3” Karya Jay Asher)	Keduanya sama-sama mengkaji mengenai konstruksi realitas dalam sebuah film dan metode analisis semiotika yang digunakan juga Roland Barthes	Perbedaannya dengan penelitian penulis yakni pada fokus kajian teorinya, pada penelitian terdahulu fokus menggunakan teori Komunikasi massa, sedangkan penelitian penulis berfokus menggunakan teori konstruksi realitas Peter L. Berger

4	Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Brave	Memiliki persamaan pada jenis penelitiannya yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu juga berfokus tentang perempuan	Metode analisis yang digunakan berbeda, pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode analisis Vladimir Propp yang lebih berfokus menganalisis jalan cerita dibandingkan menganalisis tanda
5	Stereotip Perempuan Dalam Film Habibie Ainun 3: Analisis Semiotika Roland Barthes	Persamaan keduanya adalah menggunakan model analisis semiotika milik Roland Barthes	Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, dalam penelitian penulis menggunakan teori Konstruksi Sosial sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan teori Nature
6	Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-Young, Born 1982	Kedua penelitian mempunyai objek penelitian kajian yang sama yakni mengenai budaya patriarki yang digambarkan melalui film.	Terdapat perbedaan pada teori dan juga model analisis semiotika yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori Konstruksi realitas dengan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian penulis mengkaji film tersebut dari perspektif konstruksi realitas perempuan yang lebih menyeluruh, tidak spesifik pada diskriminasi gender & budaya Patriarki.

7.	Konstruksi Perempuan dan Bias gender dalam film Disney's Mulan (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)	Keduanya penelitian menggunakan teori Gender dan analisis semiotika Roland Barthes	Perbedaan keduanya pada subjek penelitian dan pada penelitian terdahulu membahas lebih dalam mengenai bias gender.
8.	Bias Gender dalam Film Wadjda Karya Haifaa Al Mansour (2012) (Kritik Sastra Feminis)	Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai sistem patriarki yang merugikan perempuan	Perbedaan kedua penelitian terdapat pada teori yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan teori kritik sastra feminis dengan metode analisis eksperimental
9.	Kajian Gender dan Feminisme Radikal pada Film Marlina the Murderer in Four Acts (Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak)	Keduanya penelitian menggunakan teori gender dan juga memiliki kesamaan membahas mengenai perempuan yang mengalami subordinasi	Perbedaan keduanya ada pada penelitian terdahulu yang juga menggunakan teori Feminisme.
10.	Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo	Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai budaya patriarki	Perbedaan terdapat pada penelitian terdahulu menggunakan teori sastra Feminis

F. Landasan Teori

1. Konsep Gender

Dalam kamus Bahasa Indonesia, tidak ada penjelasan secara jelas membedakan antara kata seks dan gender.²⁰ Dikarenakan ketidakjelasan yang

²⁰ Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hlm. 7.

menjelaskan konsep gender untuk bisa lebih lanjut memahami sistem ketidakadilan sosial. Sehingga perlu lebih dulu memahami perbedaan kata gender dengan kata *seks*. Pertama, penjelasan jenis kelamin adalah pembagian kedua jenis kelamin manusia yang telah ditentukan secara biologis yang sudah melekat pada jenis kelamin tertentu. Alat biologis yang telah melekat pada laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang sudah tidak bisa dipertukarkan secara permanen dan kita menyebutnya sebagai *kondrat* atau kehendak tuhan.²¹

Menurut West dan Zimmerman (1987), Gender bukan sesuatu kepunyaan dari seorang individu melainkan aspek yang terbentuk dari interaksi yang dilakukan secara berulang dan setiap hari. Dalam kata lain gender juga merupakan suatu hal yang kita lakukan dan adalah suatu prestasi sosial yang dikonstruksikan secara interaktif menurut pendapat West & Zimmerman (1997, 2009).²² Jadi inti dari konsep gender yakni sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang memang dikonstruksikan secara sosial dan juga kultural. perempuan yang dikenal dengan cantik, emosional, keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, jantan, perkasa. Padahal sifat yang dikonstruksikan tersebut adalah sifat-sifat yang bisa saja dipertukarkan. Perubahan ciri dari sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu maupun tempat ke tempat lain. Hal-hal yang bisa dipertukarkan antara sifat perempuan dengan laki-laki, bisa saja berubah dari waktu ke waktu, ataupun sampai berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, dan hal itulah yang disebut konsep gender.²³

Adanya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender , bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Beneria and Roldan (1987:12) membahas bahwa ketidaksetaraan gender merupakan sebuah konstruksi maupun sistem dalam mendapatkan akses yang mengalami ketidakseimbangan kekuatan di antara jenis kelamin kepada sumber daya sosial, sehingga memunculkan keistimewaan serta superioritas pada laki-laki dan subordinasi pada perempuan didalam masyarakat. Ketimpangan antar jenis kelamin ini menanamkan semacam struktur tersendiri yang menginterpretasikan bagi ‘laki-laki’ dan ‘perempuan’.

²¹ *Ibid*, hlm. 7-8.

²² Adams, M. (2018). Gender Inequality in Families. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research. Springer, Cham. (pp. 351-363). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_25

²³ Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hlm. 8-9

Secara gender perlakan melahirkan politik feminis yang bertujuan secara kedepannya untuk melepaskan dominasi laki-laki Karakter maskulinitas dan feminitas ini yang mengkonstruksikan laki-laki dan perempuan dalam hal struktur kerja maupun kekuasaan.²⁴

Pemahaman gender yang memisahkan kepribadian antara maskulin dan juga feminin dalam menganalisis hal-hal yang kita biasa lakukan di kehidupan kita sehari-hari, sehingga stereotip gender tersebut bisa memiliki pengaruh dalam pendistribusian peluang dan juga gambaran sebagai hal yang tertanam di dalam budaya ketika memandang dunia.²⁵ Rshotte dan Weber mengatakan bahwa pandangan bahwa wanita berbeda dengan laki-laki karena secara umum kurang kompeten mampu, justru pandangan ini membuat adanya ketidaksetaraan gender pada perempuan.²⁶

Berikut pembahasan lebih rinci pada penggambaran ketidakadilan gender.²⁷

a. Subordinasi

Pandangan gender dapat menyebabkan subordinasi terhadap perempuan. Pemikiran bahwa perempuan emosional sehingga dianggap tidak mampu memimpin, dan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Secara pendekatan Holistik dalam menganalisis struktur dalam subordinasi perempuan, menganalisis dari pengalaman perempuan dari sisi budaya, ekonomi, politik, agama hingga ideologi. Dalam masyarakat hispanik mereka para perempuannya memiliki pengalaman yang berasal dari budaya diantaranya dalam agama Katolik, posisi kelas dari perempuan akan dianalisis secara etnis, usia, status ekonomi. Singkatnya ideologi gender, ras, suku, kelas dan dalam sistem stratifikasi sosial akan saling berkaitan sehingga akan menciptakan pengalaman bagi gender

²⁴ Maharaj, Z. (1995). A Social Theory of Gender: Connell's "Gender and Power." *Feminist Review*, 49, 50–65. <https://doi.org/10.2307/1395325>

²⁵ Risman, B.J. (2018). Gender as a Social Structure. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) *Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research*. Springer, Cham. (pp. 19-43). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_2

²⁶ Fisk, S.R., Ridgeway, C.L. (2018). Framing Gender. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) *Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research*. Springer, Cham. (pp. 157-171). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_12

²⁷ Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hlm. 13-22

tertentu. Namun Beneria dan Sen berpendapat berbeda, yakni pada hal yang dialami para perempuan pada dunia ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gender saja tetapi juga dari sistem struktur pertumbuhan yang melahirkan adanya perbedaan kelas dan juga dari struktur sosial.²⁸

Bentuk ketidakadilan gender yang mensubordinasikan perempuan bisa disebabkan oleh banyak hal, namun sebagian besar disebabkan oleh perbandingan antara laki-laki atau suami yang memegang kekuasaan lebih besar dibandingkan dari perempuan sebagai istri. Kesenjangan perbandingan kekuasaan tersebut tercermin pada pembagian kerja dalam rumah tangga, cara dalam pengambilan keputusan keluarga, dan dalam sebuah perkara yang lebih berat adalah kekerasan dalam rumah tangga. Sebagaimana hal yang sudah dikemukakan Talcott Parsons dalam pembahasan mengenai *Functionalism and Sex Roles* yang menggambarkan peran dalam sebuah keluarga adalah sesuatu yang berbeda namun saling melengkapi. Pembahasan tersebut kemudian ditegaskan kembali bersama Robert Bales, mengatakan bahwa peran dalam keluarga itu bersifat adaptif dan terbagi berdasarkan tugas secara ekspresif dan instrumental. Suami merupakan pihak yang bertanggungjawab adaptif utama atas tugas instrumental, sedangkan istri sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mencukupi kebutuhan ekspresif keluarga (pemberi cinta). Parsons juga mengatakan bahwa stabilitas keluarga dan sosial berdasar pada sama-sama menyempurnakan kekurangan masing-asng dan tidak perlu ada persaingan antara peran istri dan suami. Pentingnya focus dalam hal tersebut bisa memastikan ketidaksetaraan gender dalam keluarga, karena membedakan peran gender cenderung “menghilangkan status pekerjaan yang diperlukan perempuan dalam menentukan status mereka dalam sebuah keluarga”.²⁹

²⁸ Maharaj, Z. (1995). A Social Theory of Gender: Connell’s “Gender and Power.” *Feminist Review*, 49, 50–65. <https://doi.org/10.2307/1395325>

²⁹ Adams, M. (2018). Gender Inequality in Families. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) *Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research*. Springer, Cham. (pp. 351–363). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_25

Menurut Chan dan Carbone yang membagi dalam dua sistem perilaku pembentukan keluarga, yakni di labelkan dengan sebutan Keluarga merah (Red Family) dan Keluarga biru (Blue Family). Pada Red Family adalah tipe moralitas seksual dalam keluarga yang cenderung tradisional agama dan menghindari bentuk tindakan hubungan seksual pranikah ataupun melahirkan anak diluar nikah, sehingga sistem ini menjadi pilar pengawasan dari pergaulan bebas. Sedangkan pada Blue Family merupakan tipe yang mempunyai moralitas seksual berbasis spiritual tetapi tidak religius, yang berarti tidak memandang jelek keterlibatan seksual dini dan melihat perilaku seksual remaja menjadi hal yang harus dikendalikan dan dipantau. Dalam konteks kasus ketertarikan seksual yang berbahaya dan berdosa di luar pernikahan, pernikahan dini terkadang menjadi solusi terhadap ancaman pergaulan bebas, melahirkan anak diluar nikah, sampai kasus penyakit seksual menular yang disebabkan dorongan dan ketertarikan seksual berbahaya di luar konteks perkawinan.³⁰ Dari pendapat tersebut sebenarnya berkaitan erat dengan realita kepercayaan yang mensubordinasikan perempuan dalam mengalami perkara pergaulan bebas yang banyak terjadi pada remaja saat ini.

b. Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi banyak menyebabkan kemiskinan yang menimpa kaum laki-laki maupun perempuan, disebabkan oleh penggusuran, bencana alam, proses eksploitasi. Dalam hal ini adalah pemiskinan disebabkan oleh gender atas satu jenis kelamin tertentu, yakni perempuan. Marginalisasi pada perempuan pun sudah terjadi di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Selain itu marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat dan tafsir keagamaan.

c. Stereotipe

Pengertian umum stereotipe adalah pembelaan maupun penandaan terhadap kelompok tertentu, sehingga mengakibatkan ketidakadilan.

³⁰ McMorris, J., Glass, J. (2018). Contemporary Approaches to Gender and Religion. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research. Springer, Cham. (pp. 433–447). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_31

Salah satu stereotip didasarkan persepsi gender yakni pada perempuan, sebagai contoh asumsi perempuan berdandan bermaksud memancing perhatian lawan jenis. Bahkan ketika kasus kekerasan atau pelecehan seksual terjadi, stereotipe ini selalu dikaitkan dan perempuan yang menjadi korban cenderung sering salahkan.

Menurut penelitian kepercayaan budaya yakni membentuk stereotip tentang pengetahuan umum pada pandangan gender pada laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan laki-laki yang sering dikaitkan dengan sebuah kekuatan, secara luas perempuan dikonotasikan dengan sifat-sifat pengasuhan, memelihara, responsif, lebih ekspresif dan sensitif secara emosional.³¹ Sesuai dengan sejarah Biologi dan Sosiologi pun membenarkan dalam terjadinya ketidaksetaraan gender di keluarga didasarkan pada perbedaan biologis terkait reproduksi, dimana perempuan yang mempunyai kapabilitas dalam melahirkan anak dan menyusui³²

Jika dilihat melalui kasus sistem dalam sekolah sebagaimana latar belakang film tersebut berhubungan dengan sekolah maupun Pendidikan, Markstrom berpendapat bahwa dalam sistem sekolah memang mengarah menggunakan cara pemberian label atau stereotip gender untuk mendefinisikan hal yang ‘baik’ dan ‘buruk’. Hal tersebut dilakukan sebagai metode dalam mengevaluasi, menyeleksi, mendisiplinkan mereka para murid berdasarkan perilaku gender mereka seharusnya. Sedangkan Cahill berpendapat bahwa pengaruh dari penguatan peran gender yang berbeda ini memang terbentuk dari mengajarkan anak perempuan dan laki-laki untuk patuh mengikuti Masyarakat tentang mana hal yang ‘pantas’ dalam berperilaku sesuai gender.³³

³¹ Fisk, S.R., Ridgeway, C.L. (2018). Framing Gender. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research. Springer, Cham. (pp. 157-171). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_12

³² Adams, M. (2018). Gender Inequality in Families. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research. Springer, Cham. (pp. 351-363). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_25

³³ Gansen, H.M., Martin, K.A. (2018). Becoming Gendered. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_6

d. Kekerasan (*violence*)

Secara umum kekerasan atau disebut juga *violence* adalah serangan atau invasion terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Kekerasan terhadap satu jenis kelamin yang disebabkan bias gender disebut *gender-related violence*. Ada beberapa macam dan bentuk kejahatan yang termasuk sebagai kekerasan gender, diantaranya Pemerkosaan terhadap perempuan, Tindakan pemukulan dan serangan fisik dalam rumah tangga (KDRT), Penyiksaan yang mengarah ke organ alat kelamin, Pelacuran (*Prostitution*), Pornografi, Pemaksaan dalam sterilisasi dalam KB, kekerasan terselubung, dan terakhir pelecehan seksual.

Salah satu akibat besar dari kesenjangan dalam perbandingan kekuasaan antar perbandingan gender ialah perkara kekerasan dalam rumah tangga atau sering disebut KDRT. Biasanya KDRT terjadi disebabkan budaya patriarki yang dipengaruhi juga oleh pengelolaan emosi laki-laki sebagai pihak yang memegang kekuasaan. Dalam studi Gender dalam pengelolaan emosi, Sattel berpendapat bahwa kita diajarkan cara gender mengutarakan perasaan laki-laki dengan sebuah power sedangkan perempuan dengan diharuskan untuk tidak menonjolkan power itu. Laki-laki dinilai kejantanannya dengan diharuskan mengontrol emosi yang mencerminkan kelemahan, ketakutan, dan kesedihan, namun disisi lain memperlihatkan kontrol dan kekuasaan mereka atas orang lain. Sedangkan pada sisi perempuan dari pendapat Hochschild juga mengutarakan bahwa perempuan bertugas untuk mengendalikan amarah dan tindakan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Budaya yang mendikte yakni budaya mengasuh, merawat, dan rasa hormat adalah aspek perempuan, mengharuskan mereka menempatkan kebutuhan emosional perempuan dibawah kebutuhan emosional orang lain.³⁴

e. Beban Kerja

³⁴ Froyum, C. (2018). Gender and Emotion Management. In: Rismann, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research. Springer, Cham. (pp. 417-429). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_30

Pandangan perempuan lebih cocok dengan pekerjaan domestik rumah tangga, sehingga harus mengerjakan semua pekerjaan rumah dan terlebih perempuan yang bekerja menjadi memikul beban ganda. Bias gender mengakibatkan beban kerja diperkuat keyakinan masyarakat bahwa pekerjaan perempuan yakni pekerjaan domestik dianggap lebih rendah dan tidak produktif dibanding dengan pekerjaan lelaki. Persepsi gender ini mengakibatkan perempuan diharuskan mempelajari peran gender mereka sejak dini sedangkan kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural mempelajarinya. Hal tersebut yang menguatkan masih lekatnya secara kultural hingga struktural beban kerja bagi kaum perempuan.

Analisis gender adalah penilaian masalah dari struktur ketidakadilan yang disebabkan peran gender dan perbedaan gender. Studi menggunakan analisis gender ini banyak ditemukan dalam banyaknya aktualisasi ketidakadilan gender seperti, Marginalisasi terhadap kaum perempuan, Subordinasi pada salah satu gender, Pelabelan negative (*stereotype*) terhadap jenis kelamin tertentu, Kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, dan perempuan yang menanggung beban kerja (peran gender) domestik lebih banyak dan lama. Perwujudan dari ketidakadilan gender yang disebutkan memiliki satu sama lain dan secara dialektika sangatlah mempengaruhi. Pengaktualisasian dari bentuk ketidakadilan tersebut baik pada kaum laki-laki maupun perempuan mengakibatkannya mereka terbiasa dan percaya bahwa peran gender itu adalah sebuah kondrat. Akhirnya terciptalah struktur dan sistem ketidakadilan yang dinormalisasi hal tersebut.³⁵

Gerakan feminism yakni adalah Gerakan yang dimulai dari pemikiran dan juga kesadaran bahwa kaum perempuanlah yang sering tertindas dan dieksplorasi, sehingga perlu upaya dalam mengakhiri ketidakadilan itu. Pada awalnya feminism disangka Gerakan pemberontakan kepada kaum laki-laki serta berupaya melawan pranata sosial yang ada demi mengingkari yang disebut kondrat. Feminisme terbagi dua aliran dalam sebuah ilmu sosial diantaranya, Fungsionalisme (*Status quo*) dan aliran konflik. ³⁶

³⁵ Dr. Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hlm. 71-77

³⁶ *Ibid*, hlm.79

Menurut aliran fungsionalisme harmoni dan juga integrasi adalah sesuatu yang fungsional dan sangat berharga sehingga harus dikukuhkan, namun disisi lain konflik merupakan sesuatu yang pasti dihindarkan. Maka dari itu semua bentuk upaya untuk menggoyahkan *status quo* termasuk hubungan antara hubungan laki-laki dan perempuan dalam sebuah masyarakat. Pengaruh fungsionalisme dapat ditemukan dalam pemikiran *Feminisme Liberal*, yakni berfokus memperjuangkan persoalan masyarakat khususnya ‘kesempatan yang sama dan hak yang sama’ bagi setiap individu termasuk bagi kaum perempuan mendapatkan kesempatan dan haknya. Namun pada persoalan mengenai perempuan tertinggal, pandangan aliran ini adalah disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri, karena sistem sudah memberikan kesempatan yang sama pada laki-laki dan perempuan, jika kaum perempuan tidak mampu bersaing dan tersisihkan maka yang disalahkan adalah mereka sendiri.³⁷

Paradigma konflik dalam feminisme didasari dengan kepercayaan bahwa setiap kelompok dalam masyarakat pasti memiliki kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) dari setiap hubungan sosial. Pada hubungan laki-laki dan perempuan ini pun berlaku karena pandangan seperti itu akan menjadi senjata untuk menguasai dan memvalidasi kekuasaan. Pada teori konflik terdapat kelompok *feminisme radikal* yang muncul sebagai reaksi diskriminasi sosial berbasis gender (*sexism*), khususnya saat melawan kekerasan seksual dan pornografi (Brownmiller, 1976). Bagi feminisme radikal, bentuk perlawanan atas penindasan perempuan bisa bersifat personal (urusan individu perempuan), dan golongan ini memilih bentuk perlawanan dengan ideologi Maskulinitas (untuk mengatasi kaum laki-laki).³⁸

Selain kelompok *feminisme radikal*, dalam paradigma konflik juga ada kelompok *feminisme Marxis*, sebuah kelompok yang menyanggah keyakinan feminis radikal dengan menyatakan biologi menjadi dasar dalam membedakan sebuah gender. Bagi mereka penindasan pada perempuan ini menjadi bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Penindasan perempuan diawali melalui laki-laki berusaha mengontrol produksi dalam perdagangan, dengan

³⁷ *Ibid*, hlm.80-82

³⁸ *Ibid*, hlm.84-86

mendominasi hubungan sosial dan politik perempuan dikurangi, dan hal tersebut terus langgeng dengan berbagai alasan dan cara karena dianggap menguntungkan.

³⁹

Terakhir, Aliran *Feminisme Sosialis* merupakan sebuah aliran yang dianggap lebih bisa untuk diterapkan pada perempuan secara umum. Aliran feminism sosialis berpandangan bahwa penindasan perempuan banyak terjadi dalam kelas mana manapun mengakibatkan revolusi sosialis tidak menaikan posisi perempuan. Berbeda dengan feminism sosialis yang berpandangan bahwa penindasan perempuan dapat melahirkan kesadaran revolusi namun bukan hanya menghapuskan keistimewaan bagi laki-laki saja tetapi haruslah focus dalam memperjuangkan perubahan jenis kelamin. Bagi feminism sosialis, ketidakadilan bukanlah dampak yang terjadi dari perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, melainkan atas penilaian dan anggapan (*social construction*) pada perbedaan itu. Jadi ketidakadilan tidak disebabkan kegiatan produksi ataupun reproduksi masyarakat namun dikarenakan aktualisasi ketidakadilan gender yakni adalah konstruksi sosial.⁴⁰

Menurut Connell Pada teori feminis Marxis dan juga teori liberal tidak memfokuskan kepada kekuasaan, yakni pada pandangan teori liberal berfokus pada adat dalam penentuan penindasan terhadap perempuan sedangkan pandangan marxis memfokuskan atas hubungan kelas dan sistem kapitalis yang melandasi terjadinya penindasan perempuan.⁴¹

Yakni terdapat dua prinsip ideologi dalam memperdalam Gerakan feminism ini, diantaranya adalah feminitas dan maskulinitas. Feminitas merupakan ideologi yang bersifat kedamaian, keselamatan, kasih dan kebersamaan, sedangkan maskulinitas bersifat persaingan, dominasi, eksplorasi, dan penindasan. Feminisme tidak hanya bagi kaum perempuan, begitupun sebaliknya Maskulinitas juga tidak hanya bagi kaum laki-laki. Karena pada kenyataannya, para kaum perempuan banyak yang menganut ideologi

³⁹ *Ibid*, hlm.86-89

⁴⁰ *Ibid*, hlm.89-93

⁴¹ Maharaj, *A Social Theory of Gender: Connell's "Gender and Power"*, *Feminist Review*, 1995, hlm 55

maskulinitas. Kepentingan feminism dalam mengakhiri penindasan kaum perempuan, namun prinsip maskulinitas ini berlawanan dengan feminism.⁴²

Gambaran dari penindasan perempuan mempunyai sifat struktural dan sebagai penyelesaian dari masalah tersebut bila terjadi perubahan pada struktur kelas, yakni mematahkan hubungan dengan sistem kapitalis internasional. Walau ternyata perubahan yang sudah terjadi dalam hal kuantitatif belum sanggup merubah posisi kaum perempuan secara kualitatif. Jadi banyak perubahan yang terjadi seperti disetujuinya UU Anti-Diskriminasi terhadap perempuan, maupun lebih terbuka kesempatan bagi kaum perempuan dalam berbagai perspektif kehidupan dan pekerjaan, ternyata tidak justru mengubah pandangan masyarakat, kultur hingga tafsiran agama pada posisi kaum perempuan dan terus melanggengkan diskriminasi terhadap perempuan itu.⁴³

2. Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) yang populerkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya berjudul *the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Istilah tersebut menggambarkan proses sosial yang dilakukan individu melalui tindakan dan interaksi menciptakan secara intens realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.⁴⁴ Berdasarkan buku tersebut, hasil paparan dari pemikiran dua tokoh, meyakini bahwa *reality is socially constructed* artinya kenyataan merupakan suatu hal yang dibangun secara sosial (lingkungan kehidupan sehari-hari) dan sosiologi pengetahuan menjadi cara dalam menganalisis proses tersebut. Sosiologi pengetahuan harus memahami semua sesuatu yang dianggap “pengetahuan” sehingga dengan memfokuskan pada penciptaan akan terbentuklah sebuah kenyataan oleh masyarakat (*social construction of reality*). Teori ini berfokus pada unsur kenyataan (*reality*) dan unsur pengetahuan (*knowledge*). Kata “kenyataan” yang didefinisikan seperti sebuah kualitas dalam fenomena yang kita percaya sebagai hal dengan keberadaan diluar kendali kita (bukan hal yang kita andai-andai). Sedangkan kata “pengetahuan”

⁴² Dr. Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hlm. 100-101.

⁴³ *Ibid*, hlm.106-108

⁴⁴ B. Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014) hlm.191.

bermakna sebagai hal yang menegaskan bahwa fenomena itu nyata dan karakteristiknya spesifik. Dari pandangan proses sosial, individu dianggap yang menciptakan realitas sosial, baik kenyataan secara objektif maupun subjektif.⁴⁵

Kenyataan hidup sehari-hari merupakan suatu kenyataan yang tertib tertata, dimana sudah dibentuk dari sebuah tatanan yang sudah di objektifikasi. Yang selanjutnya akan muncul sebagai dunia intersubjektif, yakni dunia yang memisahkan secara jelas kehidupan sehari-hari dengan kenyataan yang lain. Pengetahuan dari akal sehat (*common sense knowledge*) menjadi pengetahuan bersama dengan orang lain dalam sebuah kegiatan yang rutin dan sudah dengan sendirinya dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kenyataan hidup sehari-hari akan diterima dengan mudah sebagai sebuah kenyataan. Kenyataan yang tidak memerlukan verifikasi lainnya kecuali kemunculannya sendiri.⁴⁶

Konstruksi realitas sosial bagi Peter L. Berger adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas. Menurut konsep ini, masyarakat bukanlah entitas objektif yang berevolusi dengan cara yang ditentukan dan tidak dapat diubah. Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Ketika manusia berinteraksi dengan orang lain, manusia akan terus memberikan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai situasi berdasarkan cara mereka disosialisasikan untuk memahami dan berinteraksi terhadap diri mereka. Melalui proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung, manusia menafsirkan realitas dan menegosiasikan makna.⁴⁷ Oleh karena itu, pemahaman terhadap sesuatu bisa terjadi akibat individu yang saling berkomunikasi. Sehingga sesungguhnya Realitas sosial tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.⁴⁸

Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan dalam menganalisa suatu kejadian dari suatu proses interaksi mengenai konstruksi sosial atas realitas

⁴⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, , *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Frans M. Parera, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 1-3.

⁴⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, , *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Frans M. Parera, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 26-46.

⁴⁷ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16,
<https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>.

⁴⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm.91.

pada individu terjadi melewati harus memenuhi 3 momen tahapan, diantaranya eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Pertama, ada tahapan eksternalisasi adalah suatu proses dimana tatanan sosial dianggap sebagai sesuatu produk manusia yang berlangsung secara terus-menerus. Masyarakat dianggap sebagai produk manusia atau human product. Menggambarkan pengekspresian diri manusia untuk memperkuat eksistensi dari individu dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sifat alami manusia akan selalu mencerahkan diri pada tempat ia berada.⁴⁹ Proses dari pelembagaan manusia dimulai yakni Ketika manusia untuk pertama kali nya berinteraksi dengan lingkungannya. Dari pengalaman dalam keseharian manusia itu membentuk individu bisa mempunyai penerimaan atas kebiasaan dan mampu mengekspresikan diri mereka melalui pola perilaku tertentu kala berinteraksi dengan individu lain. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa sebuah keharusan manusia berkelanjutan mengeksternalisasi diri mereka dalam sebuah kegiatan yang berkontribusi dalam menjaga kestabilan hubungan sosialnya.⁵⁰

Kemudian ada tahap Objektivasi. Tahapan dimana dalam dunia kelembagaan merupakan objektivitas yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Suatu proses produk-produk dari aktivitas manusia yang terinternalisasikan dan melahirkan sifat objektif. Pada tahap ini, terjadi interaksi sosial didalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau juga mengalami proses institusionalisasi, yakni menerima suatu realitas dan diseleksi sesuai dengan pola pikir dan pengalamannya.

Sesuatu yang penting dalam objektifikasi adalah signifikansi, yaitu penciptaan tanda-tanda bagi manusia. Sebuah tanda dapat menjadi pembeda dari objektifikasi satu dengan lainnya, karena bersifat jelas untuk isyarat bagi makna subjektif. Walau semua objektifikasi dapat digunakan sebagai tanda, namun ada beberapa objektifikasi tertentu yang bisa tidak dimaksudkan untuk bermaksud seperti seharusnya. Bentuk tanda-tanda yang ada dapat dikelompokan dalam beberapa system, seperti contohnya sistem tanda dengan tanda, sistem dengan

⁴⁹ Yeka Syamela, “Konstruksi Realitas Rasisme Dalam Film The Help,” Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau 2, no. 1 (2015): 1–12,
<https://www.neliti.com/id/publications/32162/konstruksi-realitas-rasisme-dalam-film-the-help>.

⁵⁰ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16,
<https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>.

gerak-gerik badan yang beragam, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat sistem tanda yang paling penting dalam masyarakat yakni Bahasa, yang merupakan objektivitas sangat umum dari kebiasaan dalam sehari-hari yang paling utama.⁵¹ Eksternalisasi dan juga objektifikasi adalah ketika kejadian dalam suatu proses dialektis yang terjadi dengan terus menerus. Sehingga dikatakan bahwa Masyarakat menjadi produk dari manusia atau disebut juga produsen dan konsumen sosial.⁵²

Terakhir, tahap Internalisasi. Tahap ini diawali oleh sebuah pemahaman secara langsung dari kejadian objektif yang menjadi pengungkapan makna terkait. Maksudnya terdapat korelasi makna yang diwujudkan dari proses subjektif dari orang lain sehingga bermakna subjektif pula bagi individu itu sendiri. Pada tahap internalisasi ini yang membentuk sebuah individu anggota dari masyarakat. Dalam memperoleh tahap tersebut adalah dengan sosialisasi bagi si individu, yang dikenalkan menjadi pengimbasan dari individu secara menyeluruh dan selaras dengan dunia objektif pada masyarakat. Sosialisasi terbagi menjadi dua macam, yakni sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang lebih dulu dirasakan oleh seorang individu pada masa kecil, pada itulah ia sudah menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder, merupakan bagian dari lanjutan yang dijalani individu yang telah tersosialisasi sebelumnya ke berbagai sektor baru dunia objektif masyarakat.

Tahap sosialisasi primer merupakan yang paling penting dan tampak jelas untuk membentuk individu. Proses sosialisasi ini melahirkan sebuah kesadaran pada anak terhadap sesuatu abstrak yang makin tinggi peran dan sikap orang lain tertentu kepada peran dan sikap yang umumnya terjadi, abstraksi dari berbagai peran maupun sikap orang-orang yang secara nyata berpengaruh disebut ‘orang lain pada umumnya’ (*generalized other*). Dalam penciptaan kesadaran artinya sebuah individu tersebut juga ikut mengkategorikan dirinya juga sebagai ‘orang lain pada umumnya’ yang juga berarti bagian dari masyarakat. Maka diri dari individu dapat dikatakan sebagai anggota efektif dari masyarakat dan mempunyai suatu diri dan dunia menurut subjektif. Kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi sekunder yang dikenal dengan internalisasi sejumlah “subdunia” kelembagaan atau

⁵¹ Dr. Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hlm. 47-55.

⁵² *Ibid*, hlm. 83.

yang didasari oleh Lembaga. Dengan cakupan dan sifat yang ditetapkan dari kerumitan alokasi kerja dan distribusi pengetahuan dalam lingkungan masyarakat yang ditinggali. Maka dari itu dapat dibilang sosialisasi sekunder ini menjadi proses dalam mendapatkan pengetahuan khusus sesuai dengan perannya (*role-specific knowledge*) yang mana peranan tersebut berasal pada pembagian kerja.⁵³

Menurut Berger, proses interaksi dan juga pembentukan realitas sosial dikenal sebagai konstruksi realitas sosial. Konsep tersebut mengatakan bahwa masyarakat bukanlah merupakan entitas objektif yang berevolusi secara alami dan tidak bisa diubah. Dalam memahami dan berinteraksi terhadap diri mereka sendiri, mereka cenderung melahirkan sebuah realitas dengan interaksi sosial, memberikan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, hingga memberikan penilaian terhadap situasi dengan dasar metode sosialisasi. Proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung memungkinkan manusia untuk menafsirkan realitas dan memahami apa artinya. Berdasarkan dialektika Berger, individu menjadi bagian dari agen sosial yang selalu mengerjakan eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi berkaitan lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat dinyatakan merupakan hasil dari intersubyektivitas. Ini berarti bahwa individu membentuk masyarakat dan kemudian harus memasyarakatkan diri melalui internalisasi atau peresapan kembali nilai-nilai atau norma-norma yang sudah ada dalam masyarakat.⁵⁴ Menurut Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan. Realitas juga diartikan sebagai kualitas yang terdapat di realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.⁵⁵

⁵³ *Ibid*, hlm. 176-189.

⁵⁴ Tatag Handaka et al., “The Social Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thoughts About Social Reality,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018), <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/>.

⁵⁵ Yeka Syamela, “Konstruksi Realitas Rasisme Dalam Film The Help,” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 2, no. 1 (2015): 1–12, <https://www.neliti.com/id/publications/32162/konstruksi-realitas-rasisme-dalam-film-the-help>.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang memberikan gambaran objektif mengenai suatu fenomena tertentu. Studi ini menyajikan informasi tentang berbagai keadaan sosial, seperti karakteristik suatu sampel atau populasi. Tipe penelitian ini pengolahan data nya menggunakan teknik sederhana, yakni menentukan rata-rata, pembentukan prosentase atau menggunakan teknik-teknik statistika yang sederhana lain.⁵⁶ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif..⁵⁷ Proses penelitian kualitatif cenderung menghasilkan data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari sebuah bentuk tindakan kebijakan.

Penggunaan metode semiotik dalam penelitian ini mempunyai maksud dalam menjelaskan tanda (makna) yang tersembunyi dari film YUNI. Semiotik merupakan metode untuk menelaah dari cara kerja sebuah tanda (*sign*).⁵⁸ Hal ini didukung jika kita lihat arti secara etimologis, kata semiotika yang diambil dari Bahasa Yunani “*semeion*” yang memiliki arti tanda. Tanda tersebut menjadi sebuah dasar pedoman social yang memang sudah dibentuk sebelumnya dan bisa dianggap mewakili sesuatu hal yang lain.⁵⁹ Sedangkan terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu mengenai berbagai objek, peristiwa, sampai berbagai kebudayaan menjadi sebuah tanda.⁶⁰ Semiotika menganggap komunikasi menjadi sebuah proses pemberian suatu makna yang dilihat dari tanda, maksudnya yakni tanda menjadi perwakilan dari sebuah objek, situasi, maupun ide dan hal lain yang ada diluar individu. Biasanya semiotika akan dipakai dalam pokok dari pesan, media, budaya hingga masyarakat.⁶¹ Sedangkan menurut ahli semiotika yakni Umberto

⁵⁶ Elvis F. Purba, Parulian Simanjuntak, *Metode Penelitian*, (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2011)

⁵⁷ Saryono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2010)

⁵⁸ Noeng Mihajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (YOGYAKARTA: Rake Sarasin, 1996), hlm. 166-167.

⁵⁹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rusdakrya, 2006)

⁶⁰ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *SEMIOTIK KOMUNIKASI* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

⁶¹ Alex Sobur. *Etika Pers, Profesionalisme dengan Nurani* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001).

Eco menyebutkan bahwa dalam kajian semiotika dibedakan menjadi 2 jenis semiotika diantaranya semiotika komunikasi dan juga semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi lebih fokus mengenai produksi tanda yang diasumsikan pada 6 faktor dalam komunikasi yakni pengirim & penerima kode, pesan, saluran komunikasi , dan juga mengenai hal yang dibicarakan. Sementara semiotika signifikasi tidak mempersalahkan ada tidaknya tujuan komunikasi, jadi lebih lebih memfokuskan pada pemahaman suatu tanda yang diterima oleh penerima kode.⁶²

Dalam ilmu semiotika menurut Berger mempunyai dua tokoh yang mengembangkan ilmu tersebut secara terpisah dan tidak berhubungan yang dibahas antar tokoh, yakni Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Konteks keilmuan milik Saussure adalah linguistik, sementara keilmuan peirce adalah konteks filsafat. Pada teori tokoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah Roland Barthes, seorang tokoh penerus dari pemikiran Ferdinand De Saussure.⁶³ Barthes melihat pada pemikiran Saussure dalam buku *Cours de linguistique Générale*, adanya pemikiran penerapan semiotik dalam bidang lainnya. Ia memiliki pemikiran berbeda dengan Saussure dan memandang semiotik adalah bagian dari linguistik, karena dirasa tanda dari bidang lain pun bisa dilihat seperti bahasa yang menunjukkan makna.⁶⁴

Pada semiotika Roland Barthes, ia mengembangkan teorinya menjadi dua tahap signifikasi, yakni:⁶⁵

a. Denotasi

Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, merupakan keterkaitan antara *signifier* dan *signified* dalam tanda terhadap objek yang menggambarkan makna sebenarnya.

b. Konotasi

Konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua yang menggambarkan interaksi antara tanda denotasi dengan perasaan ataupun emosi serta nilai dari kebudayaannya.

⁶² Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *SEMIOTIK KOMUNIKASI* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Ninuk Lustyantie, “PENDEKATAN SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES DALAM KARYA SASTRA PRANCIS,” *Artikel disampaikan pada Seminar Nasional FIB UI* (2012): 1–15.

⁶⁵ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *SEMIOTIK KOMUNIKASI* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

Singkatnya, makna denotasi adalah sesuatu yang digambarkan sebuah tanda pada objek, sedangkan konotasi adalah cara menggambarkan tanda tersebut. Barthes juga melihat unsur lainnya dari mempelajari tanda yakni mitos yang berlaku dalam masyarakat. Pada tahap kedua signifikasi, setelah dibentuknya sistem sign-signifier-signified, akan menciptakan penanda yang baru. Jadi saat sebuah tanda diidentifikasi mempunyai makna konotasi, yang kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Pada spesifik tokoh analisis semiotika dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika milik Roland Barthes sesuai dengan pemaparan diatas. Maka dalam penelitian ini akan menganalisis film YUNI dengan memperhatikan unsur makna denotasi, konotasi, dan mitos. Kemudian hasil analisis film tersebut akan memaparkan berupa sebuah *scene* dan dialog yang dianalisis lebih lanjut apa yang menjadi makna denotasi dari adegan tersebut, bagaimana makna konotasi nya, dan mitos apa yang terkait dalam penggambaran adegan tersebut. Dengan pendekatan ini menguatkan penafsiran yang masih abstrak dan mendetail sehingga makna tersembunyi dalam film YUNI dapat terungkap

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁶⁶ Subjek yang dikaji dalam penelitian ini adalah film “YUNI” karya sutradara Kamila Andini, yang mengangkat isu tentang perempuan dan juga budaya patriarki, menceritakan tentang kisah seorang remaja perempuan yang bernama Yuni yang masih menempuh pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di Serang Banten, seorang siswa yang pandai dan memiliki tekad yang kuat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, namun sayangnya impiannya harus terbelenggu oleh budaya patriarki yang masih sangatlah kental di daerahnya.

Sedangkan objek yang dikaji adalah konstruksi realitas perempuan. Film YUNI ini sangat layak dikaji karena diangkatnya isu tentang perempuan, terutama

⁶⁶ Arikunto S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016) hlm.26.

menggambarkan budaya patriarki yang terjadi di Serang Banten. Selain itu realitas perempuan yang digambar melalui film tersebut sangat dekat dengan kenyataan yang terjadi pada perempuan di Indonesia, khususnya para remaja yang tinggal di desa yang masih sangat kental budaya patriarki diterapkan. Pesan yang sampaikan dalam film ini pun tentu tak kalah penting untuk dikaji adalah meningkatkan kesadaran tentang bagaimana realitas perempuan di Indonesia, khususnya perempuan yang tinggal di pedesaan dengan budaya patriarki yang kuat masih sering merasakan kesenjangan berbasis gender melalui gambaran budaya patriarki maupun diskriminasi terhadap perempuan sebagaimana yang digambarkan dalam film YUNI.

3. Sumber Data

Sumber data adalah tempat didapatkannya data yang diinginkan. Pengetahuan tentang sumber data merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.⁶⁷

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama).⁶⁸ Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan dari film YUNI, yang akan berupa sebuah potongan *scene* dan juga dialog dari film tersebut yang menunjukkan adanya unsur bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama yakni Yuni sebagai perempuan.

Detail yang diperhatikan dalam pengambilan data primer yakni dalam pengambilan gambar memaksimalkan visual yang jelas dalam poin utama yang ingin digambarkan, detail mengenai waktu dari potongan scenenya dari jam menit detiknya, dan juga kelengkapan dari dialog hingga ketepatan terjemahan karena karakter yang menggunakan Bahasa Sunda Banten.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.⁶⁹ Untuk data sekunder penelitian ini akan mengambil dari kajian-kajian

⁶⁷ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Kota Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2004).

⁶⁸ Ibid, hlm.172.

⁶⁹ Ibid, hlm.172.

literatur lainnya dalam bentuk Jurnal, Buku, Skripsi, maupun Artikel di internet yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti mulai mengumpulkan data-data dari jurnal skripsi yang berhubungan dengan kajian gender maupun perempuan untuk melihat persamaan apa saja yang ditemukan dengan penelitian yang sudah ada sebagai acuan, sehingga bisa menemukan perbedaan yang ada agar bisa menjadi pembaharuan dari penelitian yang sudah pernah dilakukan, dan menjadikan pembelajaran kekurangan penelitian sebelumnya. Kemudian peneliti menggunakan buku mengenai kajian gender dan konstruksi realitas sebagai panduan utama teori dan dasar dalam menganalisis metode yang digunakan dan hingga buku yang membantu dalam pedoman melakukan penelitian secara teknisnya. Pengambilan data dari artikel juga pelengkap dalam penyempurna referensi yakni karena subjek penelitian ini adalah sebuah film, maka penulis memerlukan informasi film tersebut dari artikel yang memberitakan saat film tersebut ditayangkan dari mulai film tersebut disutradarai oleh siapa, kapan ditayangkan, hingga berbagai artikel yang juga mengangkat film mengenai perempuan dalam industri film Indonesia yang bisa memperkaya pengetahuan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi, adalah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama observasi langsung dan observasi tidak langsung.⁷⁰ Peneliti melakukan kegiatan observasi dengan menonton hingga mengamati setiap *scene* di dalam film YUNI, juga mengidentifikasi dari setiap *scene* yang menunjukkan unsur realitas perempuan. Tahap observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni pada rentang waktu sekitar 6 bulan yakni dari mulai Bulan Februari hingga Juli 2023. Pada rentang waktu tersebut peneliti menonton secara berulang-ulang film YUNI hingga kurang lebih dua puluh lima kali bertujuan agar benar-benar memahami gambaran film secara urut, pesan apa yang ingin disampaikan dan diajarkan, kemudian mengidentifikasi

⁷⁰ Ki Hadjar Dewantara and Surakarta E-mail, “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan,” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 11, no. 2 (2011): 173–179.

secara berulang temuan visual dari adegan bisa dikategorikan sebagai bentuk ketidakadilan gender. Dalam tahap awal yakni menonton berulang-ulang film secara keseluruhan, peneliti juga mengulang secara detail hingga kurang lebih 10 kali beberapa adegan yang menjadi hasil diidentifikasi awal sebagai bentuk ketidakadilan untuk memastikan adegan-adegan yang dipilih di awal benar-benar termasuk bentuk ketidakadilan gender. Setelah mengalami beberapa kali pertimbangan peneliti sesuai dengan pedoman kajian-kajian yang ada, peneliti akan menetapkan adegan apa saja yang dipilih yang menjadi gambaran ketidakadilan gender dalam film YUNI. Kemudian dari adegan yang sudah dipilih peneliti akan menonton kembali secara detail tiap adegan hingga 5-7 kali untuk memperhatikan dan mencatat detail dari waktu, mentranskripsikan dialog film, detail nama adegan, detail bagian mana yang menunjukkan bentuk ketidakadilan gender nya, dan termasuk men-*screen capture* adegan yang dipilih. Kemudian setelah memperhatikan detail adegan yang dipilih secara berulang peneliti siap mengkategorikan tiap adegan itu dalam bentuk ketidakadilan gender dari subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan, ataupun beban ganda. Selain mengobservasi dengan menonton film yang dilakukan berulang-ulang untuk menganalisis data, peneliti juga melakukan observasi dari hasil riset mengenai film YUNI dari artikel-artikel di internet.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif peran dokumentasi sangat besar, data dari dokumentasi berguna untuk membantu menampilkan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh. Sebagian besar data audio visual berupa gambar harus dikelola agar bermanfaat bagi peneliti lanjutan. Data yang berupa dokumentasi berguna dalam mengecek kebenaran kembali agar lebih memudahkan deskripsi.⁷¹ Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar atau *screenshot* dari *scene* yang dipilih menunjukkan realitas perempuan dalam film YUNI. Pengambilan gambar dari adegan yang dikategorikan bentuk ketidakadilan gender ini diolah sendiri oleh peneliti dengan menggunakan tools *print screen* pada laptop

⁷¹ Ibid, hlm.177.

dan beberapa kali perlu diulang dalam pengambilan agar gambar yang dipilih jelas secara visual, tidak boleh pecah atau blur dan pastinya dapat memperkuat dalam memperlihatkan bentuk ketidakadilan gender dalam tiap adegan yang dipilih. Selain *screenshot* dari tiap adegan sebagai hasil temuan visual yang termasuk ketidakadilan gender, peneliti juga mengambil *capture* dari masing-masing tokoh sebagai bantuan untuk memperjelas dari karakter yang digambarkan dalam film YUNI.

c. Studi Pustaka

Penelitian ini juga menggunakan studi Pustaka sebagai pelengkap data-data yang dibutuhkan, yakni mencari informasi-informasi yang relevan dengan penelitian seperti jurnal , skripsi, buku, hingga artikel-artikel dari internet yang bisa dibuktikan kebenarannya. Selain dokumentasi sebagai hasil olahan peneliti sendiri, peneliti memerlukan informasi tambahan lainnya dalam Menyusun penelitian ini. Penelitian ini membutuhkan referensi jurnal, skripsi hingga buku dalam tahap menganalisis hasil dari temuan visual tersebut agar diselaraskan dengan teori yang memperkaya penelitian ini. Pada memaparkan detail mengenai sejarah film, perkembangan film perempuan di Indonesia, profil sutradara hingga informasi detail mengenai film saat ditayangkan, maka peneliti menggunakan studi pustaka dari artikel-artikel yang relevan untuk membantu melengkapi data.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian.⁷² Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yakni menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono⁷³, analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Dengan tahapan analisis yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

⁷² Husaini Usman, Metodologi Penelitian Sosial (Kota Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2004) hlm.203.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm.246.

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁷⁴ Pada penelitian ini peneliti akan memperoleh data dengan meng capture potongan *scene* dari film YUNI yang menunjukan unsur realitas perempuan dan mengumpulkannya.

b. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data, tahap selanjutnya yakni menyajikan data. Lewat penyajian data, maka data dapat lebih terorganisasi, tersusun, dalam sebuah pola, sehingga lebih mudah dipahami. Dalam penyajian data kualitatif dibuat dalam bentuk tabel,bagan, uraian, dan bisa juga dengan teks naratif sesuai kebutuhan penelitian.⁷⁵ Pada tahap penyajian data, hasil data dari tahap reduksi data akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dalam teorinya tersebut ia mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi yang artinya “menjadi makna”, kata melibatkan simbol-simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional. Yang kemudian Barthes mengaitkan juga dengan mitos, jadi Ketika suatu tanda mempunyai makna konotasi dan berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi itu menjadi mitos.⁷⁶

c. Kesimpulan

Tahap terakhir yang dilakukan dalam analisis penelitian kualitatif yakni adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁷⁷ Penarikan kesimpulan penelitian ini dilakukan ketika sudah melakukan 2 tahapan sebelumnya, yakni mendapatkan *capture scene* dari film YUNI yang sudah di

⁷⁴ Ibid, hlm.247-249.

⁷⁵ Ibid, hlm.249.

⁷⁶ A. D. Sudarto, J. Senduk, and M. Rembang, “Analisis Semiotika Film ‘Alangkah Lucunya Negeri Ini,’” *Acta Diurna IV*, no. 1 (2015), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233>.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm.252-253.

identifikasi unsur realitas perempuan dan dilanjutkan dengan analisis tanda konotasi, denotasi, mitos dari potongan *scene* tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan urutan permasalahan yang diuraikan dalam membahas keseluruhan dari permulaan hingga akhir. Sistematika penulisan pembahasan dalam penelitian ini akan disusun menjadi lima bab sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran Objek Penelitian yang berisi mengenai film YUNI, mulai dari gambaran singkat film, sinopsis film, penghargaan yang diraih, serta penokohan dalam film YUNI.

Bab III: Hasil Penelitian berisi data terkait dengan fokus penelitian ini, yakni akan memaparkan data yang menunjukkan realitas perempuan dalam film YUNI berupa *capture* adegan atau *scene*, dialog, dan lain sebagainya yang kemudian dianalisis menggunakan analisis Roland Barthes.

Bab IV: Analisa Pembahasan akan berisi analisis terhadap data yang telah didapatkan di bab sebelumnya, kemudian hasil tersebut akan dirasionalisasikan dengan teori yang sesuai dengan topik penelitian, yakni menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Bab V: Penutup berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik dibanding penelitian ini, serta sebagai akhir dari pembahasan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memaparkan hasil penelitian peneliti dalam mengkaji film Yuni sebagai representasi konstruksi realitas sosial terhadap Perempuan dengan bantuan analisis semiotika Roland Barthes. Pada film Yuni ditemukan adanya sembilan scene adegan yang peneliti identifikasi sebagai gambaran konstruksi realitas terhadap perempuan, diantaranya (1) Adegan akan diwajibkannya tes keperawanan bagi siswi putri; (2) Adegan ditiadakannya band dari kegiatan sekolah; (3) Adegan ibu-ibu bergosip tentang anak SMA Perempuan; (4) Adegan menjenguk Tika (teman Yuni) setelah lahiran; (5) Adegan Geng Yuni bergosip tentang adanya siswi yang hamil; (6) Adegan Yuni ditanya tentang lamarannya oleh tetangga; (7) Adegan Suci Cute bercerita ia pernah mengalami KDRT; (8) Adegan Suci Cute bercerita ia diusir oleh keluarganya; dan (9) Adegan bu Lilis berbincang dengan kepala sekolah mengenai siswa perempuan yang tidak perlu didukung dalam melanjutkan sekolah. Kesembilan adegan yang dikategorikan sebagai gambaran konstruksi realitas dibahas mendetail dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Dapat disimpulkan dari hasil analisis tersebut, Film Yuni menampilkan berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya. Ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah kompleks yang terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini tidak hanya membatasi kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri, tetapi juga menghambat kesempatan mereka untuk berkembang dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Ketidakadilan ini berakar dari norma dan budaya patriarki yang telah mengakar selama berabad-abad, menciptakan struktur sosial yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinasi dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan ini terlihat dalam tiga aspek utama: subordinasi, stereotip gender, dan kekerasan berbasis gender.

Subordinasi terhadap perempuan terlihat dalam pembagian peran sosial yang membatasi mereka dalam ranah domestik, sementara laki-laki lebih banyak memiliki akses terhadap kekuasaan dan kesempatan. Perempuan sering kali dianggap memiliki peran utama dalam ranah domestik dan diharapkan untuk lebih mengutamakan kepentingan keluarga dibandingkan pengembangan diri. Dalam dunia pendidikan dan pekerjaan,

perempuan masih menghadapi banyak hambatan, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan tinggi dan peluang karir yang lebih sedikit dibanding laki-laki. Banyak norma sosial yang mengarahkan perempuan untuk memilih peran tradisional sebagai istri dan ibu, sementara laki-laki lebih didorong untuk menjadi pemimpin dan pencari nafkah. Hal ini memperkuat ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan kesempatan, serta membatasi kebebasan perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya.

Hal ini diperkuat dengan adanya stereotip gender yang mengotak-kotakkan peran dan sifat berdasarkan jenis kelamin. Salah satu bentuk stereotip yang sering muncul adalah anggapan bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi karena pada akhirnya akan berperan sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, perempuan sering kali dibatasi dalam mengekspresikan diri karena dianggap harus menjaga sikap dan perilaku sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Stereotipe ini juga berpengaruh dalam lingkungan sosial, di mana perempuan yang berani mengambil keputusan atau menonjol dalam bidang tertentu sering kali mendapat stigma negatif. Selain itu, perempuan juga rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan berbasis gender, baik dalam ranah domestik maupun publik. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi salah satu masalah yang banyak dihadapi perempuan. Ketimpangan kekuasaan dalam keluarga sering kali menyebabkan perempuan berada dalam posisi yang rentan terhadap kekerasan fisik, psikologis, maupun ekonomi. Budaya patriarki yang mengistimewakan laki-laki juga membuat banyak perempuan kesulitan untuk melaporkan atau melawan ketidakadilan yang mereka alami, karena mereka sering kali mendapat tekanan sosial untuk menerima kondisi tersebut. Kekerasan seperti pelecehan, diskriminasi, hingga kebijakan yang merugikan perempuan, seperti kontrol terhadap tubuh mereka, masih sering terjadi.

Ketidaksetaraan gender menjadi hasil dari norma dan budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat. Subordinasi, stereotip gender, dan kekerasan berbasis gender adalah tantangan besar yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil, di mana perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, serta kebebasan untuk menentukan hidup mereka sendiri tanpa tekanan atau diskriminasi. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender, tantangan besar masih tetap ada. Pendidikan gender yang inklusif, kebijakan yang berpihak pada kesetaraan, serta perubahan pola pikir dalam masyarakat menjadi langkah penting

untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil. Perempuan harus diberikan kebebasan untuk menentukan hidup mereka sendiri tanpa tekanan sosial yang membatasi pilihan mereka. Selain itu, laki-laki juga harus dilibatkan dalam upaya menghapus ketidaksetaraan ini, karena kesetaraan gender bukan hanya tentang hak perempuan, tetapi tentang menciptakan keseimbangan yang lebih baik dalam masyarakat secara keseluruhan.

B. Rekomendasi

Dari hasil analisis dan kesimpulan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk beberapa pihak dengan rincian:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menjadi referensi dalam membahas mengenai sosiologi/kajian gender pada media film dan khususnya juga pada analisis semiotika Roland Barthes.
2. Kepada pihak pembuat Film Indonesia, diharapkan lebih banyak lagi mengangkat isu-isu mengenai realitas perempuan Indonesia yang dikemas dalam media film dengan lebih menarik agar menumbuhkan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap ketidakadilan gender.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang membahas mengenai ketidakadilan gender pada Film YUNI diharapkan lebih mendalami lagi pembahasan tentang gender nya sehingga ada pembahasan lebih lanjut lagi tentang pergerakan perempuan dalam melawan ketidakadilan gender.



DAFTAR PUSTAKA

Website:

Anis Maslian, “*Prestasi dan Penghargaan Film Yuni 2021: Realita Stigma Tabu Perempuan Indonesia*”, diakses dari <https://www.frekuensinews.com/hiburan/pr-2892127560/prestasi-dan-penghargaan-film-yuni-2021-realita-stigma-tabu-perempuan-indonesia>, pada Sabtu, 11 Februari 2023, pukul 15.24 WIB

CNN Indonesia, Lebih dari 14 Ribu Perempuan di Indonesia Jadi Korban KDRT Selama 2024, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241125130354-284-1170348/lebih-dari-14-ribu-perempuan-di-indonesia-jadi-korban-kdrt-selama-2024> pada Selasa 18 Februari 2025 pukul 16.23

Diakses dari <https://lsf.go.id/movie/yuni/>, pada Rabu 15 Februari 2023 pukul 13.28

<https://bappeda.serangkota.go.id/>, diakses Kamis 20 Januari 2022 pukul 19.40

[https://id.wikipedia.org/wiki/Yuni_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Yuni_(film))

<https://jernih.co/>

<https://koran.tempo.co>

<https://www.imdb.com/>

<https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/bagaimana-perkembangan-industri-perfilman-indonesia-saat-ini>, pada Kamis 16 Februari 2023 pukul 12.50

Intan Kirana, Potret Perempuan dalam Sinema Indonesia dari Masa ke Masa, diakses dari <https://kincir.com/movie/cinema/perempuan-dalam-sinema-indonesia-gv7ug6rambsb9u/>, pada Selasa, 16 Februari 2025 pukul 10.25 WIB

Irman Abdurrahman, ““Yuni”: Intens, Menggugat, Sekaligus Kuat dalam Budaya Lokal”diakses dari <https://kutukata.id/2022/01/05/film/yuni-intens-menggugat-sekaligus-kuat-dalam-budaya-lokal/>, pada Rabu, 15 Februari 2023 pukul 11.55 WIB

Karina Adinda Maharani, Peran Perempuan dalam Menciptakan Peluang Baru dalam Perfilman Indonesia, diakses dari <https://jurnalpost.com/read/peran-perempuan-dalam-menciptakan-peluang-baru-dalam-perfilman-indonesia/12654/> pada Selasa, 16 Februari 2025 pukul 12.02

KBBI Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film>, diakses tanggal 20 Januari 2022 pada pukul 20.15

Lintang Larissa, "Review Film Yuni: Perjuangan Melawan Belenggu Patriarki", diakses dari <https://yoursay.suara.com/ulasan/2021/12/15/115148/review-film-yuni-perjuangan-melawan-belenggu-patriarki>, pada Rabu 15 Februari 2023 pada 14.50

Tatang Mulyana Sinaga, Andil Besar Perempuan Membangun Ekosistem Perfilman Tanah Air, diakses dari https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/03/30/andil-besar-perempuan-membangun-ekosistem-perfilman-tanah-air?status=sukses_login&status_login=login&loc=hard_paywall pada Rabu 15 Februari 2025

Buku:

Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Alex Sobur. *Etika Pers, Profesionalisme dengan Nurani* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001).

Arikunto S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016) hlm.26.

B. Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014).

Dr. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013).

Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Kota Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2004).

Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Insist Press, 1997)

Noeng Mihajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (YOGYAKARTA: Rake Sarasin, 1996), hlm. 166-167.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, , *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Frans M. Parera, (Jakarta: LP3ES, 1990).

Saryono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2010)

Stanley J. Baran. 2012. Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya (terjemahan) Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Wibowo Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

Jurnal dan Skripsi:

Arrochmah, Y A. “Stereotip Perempuan Dalam Film Habibie Ainun 3: Analisis Semiotika Roland Barthes,” 2021.

<http://digilib.uinsby.ac.id/46076/0A>http://digilib.uinsby.ac.id/46076/2/Yustika_Aini_Arrochmah_B75217151.pdf.

Adams, M. (2018). Gender Inequality in Families. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) *Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research*. Springer, Cham. (pp. 351-363). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_25

Dewantara, Ki Hadjar, and Surakarta E-mail. “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan.” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 11, no. 2 (2011): 173–179.

Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16. <https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>.

Dwi Harizki. “Konstruksi Realitas Feminisme Dalam Film ‘13 Reasons Why: Seasons 3’ (Analisis Semiotika Film ‘13 Reasons Why: Seasons 3’ Karya Jay Asher),” 2020.

Firdausi, Indrianti Azhar, Abdul Malik, Ahmad Sururi, Program Studi, Administrasi Negara, and Universitas Serang. “Konstruksi Sosial Perempuan Nelayan Dalam Pola Dan Relasi Sosioultural Di Kawasan Pesisir Pantai Karangantu Serang Banten” 05, no. 2 (2021).

Fisk, S.R., Ridgeway, C.L. (2018). Framing Gender. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) *Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research*. Springer, Cham. (pp. 157-171). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_12

Froyum, C. (2018). Gender and Emotion Management. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) *Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research*. Springer, Cham. (pp. 417-429). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_30

- Gansen, H.M., Martin, K.A. (2018). Becoming Gendered. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) *Handbook of the Sociology of Gender*. Handbooks of Sociology and Social Research. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_6
- Gracia, Christy, Elfie Mingkid, and Stefi H Harilama. “Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dan Budaya A Semiotic Analysis of Gender Discrimination and Patriarchal Culture in Kim Ji Young , Born 1982 Movie.” *Acta Diurna Komunikasi* 2, no. 4 (2020). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30697>.
- Handaka, Tatag, Ferry Adhi Dharma, Konstruksi Realitas Sosial, and Pemikiran L Peter Berger Tentang Kenyataan Sosial. “The Social Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thoughts About Social Reality.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018). <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/>.
- Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Kota Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2004.
- Kakono dkk. (2017). *Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(1), 15-27
- Katherine Mason (2018). Gendered Embodiment. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) *Handbook of the Sociology of Gender*. Handbooks of Sociology and Social Research. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_6
- Lustyantie, Ninuk. “PENDEKATAN SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES DALAM KARYA SASTRA PRANCIS.” *Artikel disampaikan pada Seminar Nasional FIB UI* (2012): 1–15.
- Maharaj, Zarina. *A Social Theory of Gender: Connell’s “Gender and Power.” Feminist Review*, 1995. <https://about.jstor.org/terms>.
- Malinda Indriana. 2022. *Konstruksi Perempuan dan Bias Gender Dalam Film Disney’s Mulan (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*. (Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56515>.
- McMorris, J., Glass, J. (2018). Contemporary Approaches to Gender and Religion. In: Risman, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) *Handbook of the Sociology of Gender*. Handbooks of Sociology and Social Research. Springer, Cham. (pp. 433–447). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_31

Mudjiyanto, Bambang, and Emilsyah Nur. "Semiotics In Research Method of Communication." *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>.

Muthmainnah, Andi. "Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)." UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR, 2012. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/2091>.

Puspitasari, Fanny. "Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave." *Jurnal E-Komunikasi* 1, no. 2 (2013): 24. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889/789>.

Ridayanti, Neneng. "Peranan Perfini Dalam Mengembangkan Perfilman Nasional Indonesia 1950-1970." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2, no. 1 (2017): 19.

Risman, B.J. (2018). Gender as a Social Structure. In: Rismann, B., Froyum, C., Scarborough, W. (eds) Handbook of the Sociology of Gender. Handbooks of Sociology and Social Research. Springer, Cham. (pp. 19-43). https://doi.org/10.1007/978-3-319-76333-0_2

Robiansyah, Ahmad. "Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 'Wanita Tetap Wanita' (Analisis Semiotika Film 'Wanita Tetap Wanita')." *eJournal Ilmu Komunikasi* 3, no. 3 (2015): 504–518.

Setiyono, Ditha Aziezah, and Johanna Debora Imelda. "Makna Dan Perubahan Relasi Gender Bagi Perempuan Pekerja Dadakan Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 446.

Sudarto, A. D., J. Senduk, and M. Rembang. "Analisis Semiotika Film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini.'" *Acta Diurna* IV, no. 1 (2015). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233>.

Syamela, Yeka. "Konstruksi Realitas Rasisme Dalam Film The Help." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 2, no. 1 (2015): 1–12. <https://www.neliti.com/id/publications/32162/konstruksi-realitas-rasisme-dalam-film-the-help>.

Tamrin, M. "Konstruksi Realitas Perempuan Di Media Suara Ntb." *Komunike* 10, no. 1 (2018): 32–48.

Ulin N. 2020. *Bias Gender dalam Film Wadjda Karya Haifaa Al Mansour (2012)*. (Skripsi, IAIN SALATIGA). <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/9843>

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. *SEMIOTIK KOMUNIKASI*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

Yulia Fahmi, Fajar. "Dinamika Perfilman Indonesia Tahun (1940-1966)." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 12, no. 3 (2022).

